

**IMPLEMENTASI METODE MUNADZARAH DALAM ISLAM DI MAJELIS  
MUSYAWARAH KUTUBUDDINIYAH PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM  
BATA-BATA PAMEKASAN****Nurul Hidayat**

Ponpes Mambaul Ulum I Bata-Bata Pamekasan

[dayatlabini@gmail.com](mailto:dayatlabini@gmail.com)**Abstract**

This research was motivated by the lack of a culture of open scientific dialogue in the midst of the rise of hoax news on various social media, which often clashes one character with another, just because of differences of opinion. Therefore, it is not uncommon to cause polarization among the followers of each of these figures. From this, the village formulated the following formula: First, how is the Implementation of the Munadzarah Method in Islam at the Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Second, what are the supporting and inhibiting factors of the Implementation of the Munadzarah Method in Islam at the PP Kutubuddiniyah Deliberative Council (M2KD). Mambaul Ulum Pamekasan bricks. Third, how is the impact of the implementation of the Munadzarah Method in Islam in M2KD PP. Mambaul Ulum Pamekasan bricks. This research used descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The informants were the Director of M2KD, Deputy Director, Head of Deliberation Section, Staff of Head of Deliberation Section and members. The data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion analysis. The results showed that the implementation of the Munadzarah method has supporting factors, namely: First, there was preparation to study the material or problems that can be discussed before the deliberation activities are carried out. Second, the existence of Maktabah Syamilah application facilities and turats books. Third, there was a moderator/muharrir. The inhibiting factors were: First, there was no preparation before deliberation activities. Second, the attitude of cutting other people's opinions. The findings of the implications of this research were: Forming mental courage, being critical and overcoming problems.

**Keywords:** Implementation, Method, Munadzarah.**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi atas minimnya budaya berdialog ilmiah secara terbuka di tengah maraknya berita hoax di berbagai media sosial, yang kerap membenturkan satu tokoh dengan tokoh lainnya, hanya karena perbedaan pendapat. Sehingga tidak jarang menimbulkan polarisasi di kalangan pengikut masing-masing tokoh tersebut. Dari hal ini maka disusunlah rumusalah sebagai berikut: Pertama, Bagaimana Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Ketiga, Bagaimana dampak Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di M2KD PP. Mambaul Ulum

Bata-Bata Pamekasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah Direktur M2KD, Wakil Direktur, Kepala Seksi Musyawarah, Staf Kepala Seksi Musyawarah dan anggota. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan perikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Metode Munadzarah memiliki faktor pendukung yaitu: Pertama, Adanya persiapan mempelajari materi atau masalah yang akan dibahas sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. Kedua, Adanya fasilitas aplikasi Maktabah Syamilah dan kitab-kitab turats. Ketiga Adanya moderator/muharrir. Adapun faktor penghambat yaitu: Pertama, Tidak adanya persiapan sebelum kegiatan musyawarah. Kedua, Sikap memotong pendapat orang lain. Temuan implikasi dari dari penelitian ini yaitu: Membentuk keberanian mental, kritis dan mengatasi permasalahan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Metode, Munadzarah.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat luas, terutama dalam hal akses informasi. Dulu, untuk mengetahui suatu informasi atau berita suatu peristiwa tidak dapat dilakukan oleh semua kalangan, hanya orang-orang tertentu yang bisa mengakses, terutama orang-orang perkotaan.<sup>1</sup>

Berbeda dengan zaman sekarang, zaman dimana teknologi informasi telah berkembang pesat, maka akses informasi tidak lagi hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja, melainkan semua kalangan masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah, mulai dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Misalnya dengan adanya media sosial saat ini, informasi yang menyebar melalui media sosial sangat cepat dan meluas, hanya dalam hitungan menit atau bahkan dalam hitungan detik saja suatu peristiwa langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas, dan itu tidak bisa dibendung. Bahkan, kecepatan informasi yang menyebar melalui media sosial jauh lebih cepat dibanding dengan terbitnya berita dari media mainstream yang notabene kualitas informasinya jauh lebih kredibel.<sup>2</sup>

Informasi yang menyebar melalui media sosial, sangat rentan dengan muatan-muatan berita hoaks oleh oknum-oknum berkepentingan yang pada giliran berikutnya membentuk sebuah kagaduhan yang membingungkan di tengah masyarakat. Hal inilah yang kemudian berimplikasi pada terjadinya polarisasi di tengah-tengah masyarakat yang berdampak pada kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi telah mampu membentuk tatanan masyarakat yang jauh lebih pintar.<sup>4</sup> Hal ini juga tidak lepas dari mudahnya akses informasi-informasi yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kesehariannya, termasuk informasi yang

<sup>1</sup> Amar Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya," *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 137–149.

<sup>2</sup> Mita Puspita Sukmasari Hendro Setyo Wahyudi, "Artikel Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat," Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari 1, " *Jurnal Analisa Sosiologi* 3 (1) (2014): 12, <https://media.neliti.com/media/publications/227634-teknologi-dan-kehidupan-masyarakat-7686df94.pdf>.

<sup>3</sup> Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

<sup>4</sup> Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'amar, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

berkenaan dengan urusan keagamaan. Dalam perkembangan dunia teknologi informasi saat ini, sudah tidak ada kesulitan lagi bagi masyarakat untuk mengetahui hukum tertentu yang berkenaan dengan agama. Kajian soal hukum keagamaan dan praktik atau tuntunan keagamaan sangat banyak dipublikasikan dan mudah diakses di media sosial.

Dalam konteks dakwah di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini sehuasnya menjadi perhatian bersama oleh para tokoh masyarakat dan pemuka agama. Para tokoh masyarakat dan pemuka agama semestinya harus lebih mengedepankan dakwah yang lebih menitikberatkan pada sisi dialog atau diskusi dua arah tentang isu agama yang menjadi pro kontra di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi lebih relevan dengan kondisi mayoritas masyarakat yang dengan adanya perkembangan teknologi belakangan jauh lebih pintar dan mengedepankan rasionya dalam memberikan penilaian terhadap isu-isu yang berkembang.<sup>5</sup>

Ketika tokoh masyarakat atau pemuka agama berbeda pendapat tentang suatu persoalan keagamaan yang bersinggungan dengan tradisi masyarakat maka terjadilah kegaduhan di kalangan pengikutnya baik pada ranah realitas atau di media maya. Di situ terjadi saling hujat menghujat bahkan tidak jarang keluar kata-kata kotor yang mengusik persoalan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Apabila tokoh masyarakat atau pemuka agama tersebut tidak mengambil sikap untuk mendudukkan perkara itu dalam meja diskusi yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas dan hanya dibiarkan bergulir begitun saja di kalangan masyarakat, maka terjadilah kesenjangan yang berkepanjangan, dan itu justru sangat mengganggu terhadap stabilitas negara yang pada tahap berikutnya dapat memperlambat pembangunan negara.<sup>6</sup>

Lebih memprihatinkan lagi apabila kesenjangan tersebut terjadi pada kalangan masyarakat sesama agama. Ini akan berdampak pada citra agama itu sendiri dan tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab enggannya pemeluk agama lain atau orang yang tidak memeluk agama untuk masuk pada agama tersebut.

Sebagaimana telah maklum, sering kali terjadi fakta di lapangan mengenai permusuhan antar kelompok karena saling membela tokoh masing-masing yang bersilang pendapat. Misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat antar tokoh ormas, tokoh yang satu pada suatu kesempatan mengatakan boleh, sedangkan di lain kesempatan, tokoh ormas yang lain mengatakan tidak boleh, bahkan mengharamkan, dan kedua-duanya sama-sama menyampaikan pada panggung ceramah di tengah-tengah masyarakat banyak.

Akhirnya, ketika para pengikut tokoh ormas yang satu mengetahui pendapat berbeda yang disampaikan oleh tokoh dari kelompok ormas lain maka timbul perasaan tidak terima akibat dari kepanatikan pada tokohnya sendiri, dan kemudian melontarkan pernyataan atau komentar-komentar yang tidak etis yang kemudian menyulut amarah. Pernyataan atau komentar tersebut kemudian dibalas dan diserang balik oleh pengikut dari tokoh ormas lain yang ditentang dengan pernyataan atau komentar-komentar yang tidak kalah negatifnya, dan begitu seterusnya tanpa ada rasa saling mengalah dari kedua golongan ormas tersebut. Bahkan tidak jarang dari adanya perseteruan tersebut berakibat pada terjadinya bentrok fisik di kalangan *grass root*.

---

<sup>5</sup> Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern," *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users, <https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.

<sup>6</sup> Alma'arif, "Manajemen Konflik Sosial Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pemerintahan* volume 1 (2014): 1–17, [http://eprints.ipdn.ac.id/2463/1/JURNAL\\_PRODI.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2463/1/JURNAL_PRODI.pdf).

Peristiwa semacam ini, akan lebih parah lagi ketika pada saat yang sama ada pihak ketiga yang sengaja membesar-besarkan. Misalnya yang sering terjadi ketika ada *content creator* yang memotong-motong video ceramah dari kedua tokoh ormas tersebut dan kemudian dikompilasi menjadi satu video dengan diberi judul yang provokatif. Kemudian di-*post* dan di-*publish* ke chanel youtube yang dapat ditonton oleh masyarakat luas, terutama kalangan pegikut dari kedua ormas tersebut.

Bagi masing-masing pengikut dari kedua tokoh ormas tersebut sudah barang tentu akan membelala dan membenarkan tokohnya masing-masing, karena fanatisme dan kecenderungan mereka kepada tokoh mereka sendiri sudah menjadi keyakinan dari awal dan memposisikan tokoh yang lain pada posisi yang dianggap salah. Namun bagi kalangan masyarakat lain di luar pengikut kedua tokoh ormas tersebut akan tetap dilema kebingungan tentang isu yang menjadi perdebatan.

Bagi orang-orang yang berpendidikan masih bisa menelaah sesuai kapasitas keilmuan untuk menarik kesimpulan dari perbedaan pendapat tersebut. Tetapi bagi masyarakat awam, mereka akan kebingungan pendapat tokoh yang mana yang akan mereka pilih. Maka tidak heran kalau kemudian mereka menjatuhkan pilihan berdasarkan selera mereka, dan berdasarkan rasa senang atau tidak senang kepada pribadi tokoh yang menyampaikan pendapat itu.

Dalam kondisi seperti ini, ketika tidak ada upaya ajakan untuk membahas duduk perkara yang menjadi perdebatan tersebut dalam ruang diskusi timbal balik secara terbuka yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas maka akan terus menjadi pemahaman yang gamang di kalangan masyarakat bawah, yang berbuntut pada permusuhan antar kelompok ormas secara berlarut-larut.<sup>7</sup>

Bertolak dari masalah di atas, maka perlu adanya upaya untuk membangun kesadaran kolektif menjadi masyarakat yang mengedepankan dialog atau musyawarah terhadap setiap persoalan yang mengandung pro kontra di tengah masyarakat. Agar perbedaan pendapat itu tidak menggelinding layaknya bola liar yang tidak ditemukan arahnya oleh masyarakat.

Budaya mengedepankan dialog seperti ini sangat penting karena sesuai dengan tuntutan kondisi masyarakat yang belakangan ini semakin cerdas. Sikap mengedepankan dialog atau diskusi oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama atas setiap persoalan yang dipertentangkan lebih mengedukasi dan mencerahkan kepada masyarakat yang ingin menemukan titik terang dari kebingungannya. Maka tradisi seperti ini perlu untuk terus diupayakan, dan biarlah masyarakat yang menilai sendiri dan mengambil pendapat yang mereka yakini tanpa mempersoalkan pendapat berbeda yang dipilih dan diyakini oleh orang lain. Dengan demikian maka nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan tetap terjaga dengan baik.

Atas dasar harapan terciptanya kebiasaan berdialog secara terbuka dan terlaksana dengan cara-cara yang sesuai dengan anjuran agama maka perlu merujuk kepada sumber hukum dari agama itu sendiri serta menelusuri kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh para ulama.

Tentu saja tidak mudah untuk tumbuh menjadi seorang yang memiliki kemampuan luas kemudian dapat menyampaikannya dengan cara yang baik yang mudah diterima oleh orang yang mendengarkan. Perlu adanya pembiasaan yang dapat melatih kebiasaan berpikir luas

---

<sup>7</sup> Ellya Rosana, "KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)," *Al-AdYan* 10, no. 2 (2015): 216–230, <https://media.neliti.com/media/publications/177546-ID-konflik-pada-kehidupan-masyarakat-telaah.pdf>.

dan kritis sejak dini. Maka, di sinilah pentingnya lembaga pendidikan untuk menaruh kepedulian tinggi terhadap pemebentukan kepribadian anak didik yang memiliki kompetensi demikian. Agar mereka tumbuh menjadi generasi yang mengedepankan musyawarah atau dialog terhadap perbedaan pendapat dan tidak menonjolkan ego pribadi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Kustadi Suhandang bahwa Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya.<sup>8</sup>

Melalui penggunaan jenis penelitian ini peneliti dapat menghasilkan data yang deskriptif, holistik dan mendalam tentang peristiwa yang terjadi di lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu di Majelis Musyawarah Kutubuddinyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Adapun upaya yang dilakukan melalui jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai fakta yang terjadi di lapangan tentang bagaimana implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddinyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata serta bagaimana implikasi dari implementasi metode tersebut.

Sesuai dengan yang disebutkan Punaji Setyosari bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengembangkan pengetahuan dengan mengumpulkan data, utamanya yang bersifat verbal melalui kajian-kajian mendalam tentang kasus-kasus yang terjadi kemudian diolah secara analisis induktif. Peneliti kemudian menginterpretasikan, menafsiri serta memaknai data yang diperoleh selama meneliti.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu Majelis Musyawarah Kutubuddinyah (M2KD) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan sejak tanggal 6 Juli 2021.

Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena tertarik dengan kompetensi yang dimiliki oleh para anggota yang masih aktif atau yang sudah menjadi alumni, mulai dari kekuatan mental, daya pikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan dalam memahami dan menjelaskan kitab-kitab turats, yang mana keberhasilan itu terbentuk melalui proses penerapan metode munadzarah yang diterapkan dalam kegiatan musyawarah kitab-kitab turats dan bahtsul masail.

### **2. Sumber data**

Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data sebagaimana berikut:

a. Data primer

b. Data sekunder

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Ada tiga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

b. Observasi

c. Dokumentasi

### **4. Teknik Analisis Data**

---

<sup>8</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).6

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan cara mengorganisasikan data ke dalam teori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih istilah yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono bahwa dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) sajian data (*data display*), dan (c) penarikan kesimpulan (*verification*).

### C. PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 1. Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata

Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) memiliki program utama yaitu Munadzarah. Adapun yang dibahas dalam Munadzarah tersebut yaitu pemahaman dan penalaran dari kitab kuning dengan menyusun silabus untuk dijadikan patokan maqra' yang akan dibahas setiap harinya. Selain itu juga membahas pertanyaan dari permasalahan *waqi'iyah* yang diajukan dari internal pesantren ataupun dari luar pesantren atau dikenal dengan Bahtsul Masail.

Dalam penerapannya sebelum mendapatkan kesepakatan bersama, para peserta musyawarah saling berdebat, beradu argumen menyampaikan gagasan dan jawaban masing-masing, dan saling menanggapi. Setiap argumen atau pendapat yang mereka sampaikan didukung dengan referensi dari berbagai kitab turats yang berkaitan dengan tema yang mereka bahas. Data-data yang mereka gunakan dalam kegiatan musyawarah dipersiapkan sejak sebelum kegiatan musyawarah dimulai.

Adapun berkenaan dengan cara penyampaian argumen ketika berdebat dalam kegiatan musyawarah di M2KD yaitu:

1. Menyerang argumen lawan debatnya, bukan personnya
2. Menekankan kebenaran bukan kemenangan
3. Terdapat sedikit ejekan ketika ada sebagian peserta yang terlalu fatal agar tumbuh rasa semangat untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan musyawarah berikutnya

#### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan sebelum pelaksanaan musyawarah dimulai
  - 2) Menentukan moderator/perumus yang kompeten
  - 3) Penyediaan fasilitas seperti Aplikasi Maktabah Syamilah, kitab-kitab turats
- b. Faktor Penghambat

- 1) Tidak mempersiapkan materi sebelum pelaksanaan musyawarah dimulai
  - 2) Tidak paham terhadap ibarah
  - 3) Membicarakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi yang didiskusikan
  - 4) Memotong pendapat orang lain sebelum selesai
- c. Implikasi Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata
- Implikasi dari implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah yaitu:
- 1) Melatih keberanian mental dalam mengutarakan pendapat di depan publik
  - 2) Mampu memecahkan persoalan yang berkaitan dengan hukum syariat
  - 3) Berpikir kritis dan berwawasan luas
  - 4) Menambah semangat belajar

### **3. Analisis Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata**

Implementasi Metode Dakwah Mujadalah yang diterapkan di M2KD persis dengan apa yang didefinisikan dalam Metode Munadzarah dalam Islam yaitu beradu pendapat atau argumen dengan mengedepankan kebenaran melalui referensi-referensi yang disiapkan sebelumnya dari berbagai kitab-kitab turats yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hanya saja cara-cara yang digunakan oleh anggota M2KD pada saat berdebat membahas suatu masalah dalam program musyawarah yang ada di M2KD itu tidak semuanya persis dengan metode Munadzarah dalam Islam.

Hal itu dapat dimaklumi karena M2KD sendiri merupakan organisasi pendidikan yang orientasi dari penerapan metode dakwah mujadalah di sana adalah untuk mengembangkan daya berpikir kritis anggotanya. Selain itu untuk melatih keberanian mental, kelancaran dalam menyampaikan pendapat di depan umum serta melatih anggota untuk mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan jawaban secara hukum Islam.

Sehingga terkadang terdapat ejekan yang sengaja ditujukan kepada anggota yang fatal dalam mengutarakan argumennya disebabkan karena kurangnya persiapan sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. Namun ejekan tersebut bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan mental melainkan agar menjadi motivasi dan menjadi evaluasi supaya yang bersangkutan tidak asal-asalan lagi dalam pertemuan kegiatan musyawarah berikutnya. Dan juga agar lebih mempersiapkan diri sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. Sikap seperti ini dikenal dengan motivasi yang dibungkus dengan ejekan.

Sedangkan di dalam Metode Munadzarah dalam Islam argumen itu harus disampaikan dengan lemah lembut dan tanpa menunjukkan sikap memandang rendah atau mengejek lawan debat atau orang yang diajak. Hal ini dapat dimaklumi karena konsep dakwah mujadalah sebagaimana dijelaskan dalam Metode Munadzarah dalam Islam tersebut dalam konteks mengajak orang kepada agama Allah SWT.

### **4. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata**

- a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung terhadap penerapan metode dakwah mujadalah di M2KD adalah persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. Dengan mempelajari materi yang akan dimusyawarahkan dan mempersiapkan jawabannya maka akan sangat membantu kepada anggota ketika berdebat pada saat kegiatan musyawarah berlangsung.

Faktor yang juga menjadi pendukung dari penerapan metode dakwah mujadalah dalam di M2KD adalah adanya moderator/perumus yang mumpuni. Kemampuan atau kecakapan seorang moderator atau perumus ini sangat penting karena dia yang mengatur jalannya kegiatan musyawarah, mencermati dan menentukan argumen dan *ibarah-ibarah* yang disampaikan oleh peserta apakah argumen atau ibarah tersebut mengena terhadap persoalan yang sedang dibahas atau tidak.

Penyediaan fasilitas seperti Aplikasi Maktabah Syamilah dan kitab-kitab turats lain juga menjadi faktor pendukung terhadap permbahasan masalah yang diangkat dalam kegiatan musyawarah. Dengan adanya fasilitas tersebut para anggota lebih leluasa dalam mencari pandangan dan jawaban atas masalah yang dibahas. Sehingga hal tersebut akan memperkaya khazanah keilmuan dalam merumuskan jawaban.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari penerapan metode dakwah mujadalah di M2KD yaitu tidak adanya persiapan sebelum pelaksanaan musyawarah dimulai. Faktor ini berdampak pada ketidakpahaman terhadap ibarah yang didiskusikan, tidak aktif dalam perdebatan kegiatan musyawarah bahkan rentan membicarakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi yang didiskusikan.

Faktor lain yang menjadi penghambat terhadap efektivitas penerapan metode dakwah mujadalah dalam kegiatan musyawarah di M2KD adalah sikap anggota musyawarah yang memotong pendapat orang lain sebelum selesai diutarakan. Hal ini tentu akan mengusik orang yang berkeinginan untuk mengutarakan pendapatnya yang diyakini benar secara tuntas. Sehingga menimbulkan kegaduhan dalam ruangan kegiatan musyawarah.

## **5. Analisis Implikasi Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah PP. Mambaul Ulum Bata-Bata**

Implikasi dari penerapan metode dakwah mujadalah dalam kegiatan musyawarah di M2KD yaitu mampu melatih keberanian mental anggota dalam mengutarakan pendapat di depan publik. Hal tersebut didasari oleh kebiasaan anggota M2KD yang membiasakan diri mengutarakan pendapat dalam perdebatan kegiatan musyawarah yang berbentuk kelompok. Dan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur kegiatan pesantren.

Anggota M2KD juga mampu memecahkan masalah yang membutuhkan jawaban hukum syariat. Hal ini tidak juga tidak lepas dari kebiasaan anggota M2KD yang aktif mencari jawaban terhadap pertanyaan suatu masalah baik dari dalam pesantren sendiri atau pertanyaan dari luar. Dan hasil dari pencarian jawaban tersebut diangkat dalam kegiatan musyawarah untuk diperdebatkan terlebih dahulu sebelum ditetapkan jawaban yang menjadi kesepakatan bersama.

Anggota M2KD juga mampu berpikir kritis dan berwawasan luas. Hal tersebut juga didasari oleh kebiasaan berdebat saling mengadu argumen dari setiap pendapat pro-kontra yang timbul dalam kegiatan musyawarah. Kebiasaan saling menanggapi, mengkritisi, dan beradu pendapat satu dan yang lain dari berbagai masalah yang dibahas setiap harinya dengan sendirinya dapat membentuk anggota M2KD menjadi orang memiliki daya berpikir kritis dan berwawasan luas.

Kegiatan tersebut juga dapat menambah semangat belajar anggota M2KD, karena perdebatan dalam kegiatan musyawarah yang mereka jalankan setiap hari sudah terbentuk budaya saing ilmiah yang menuntut mereka untuk terus mengupdate kemampuan mereka supaya bisa bersaing dengan teman-temannya yang lain.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dan analisis oleh peneliti maka implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Metode Munadzarah yang diterapkan di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan sesuai dengan definisi yang disebutkan dalam Metode Munadzarah dalam Islam yaitu saling adu argumen antar peserta debat dengan mengutarakan pendapat yang berlandaskan pendapat ulama, Al-Quran, dan Hadis. Secara umum anggota M2KD ketika mengutarakan pendapat pada saat kegiatan musyawarah tidak menyerang personal lawan debat tetapi yang diserang adalah argumennya. Namun ketika ditemukan anggota musyawarah yang sangat fatal dalam mengutarakan pendapat maka diejek agar tidak sembarangan dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah di hari berikutnya.
2. Faktor yang menjadi pendukung dari implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yaitu: *Pertama*, adanya persiapan mempelajari materi atau masalah yang akan dibahas dalam kegiatan musyawarah sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. *Kedua*, adanya fasilitas yang berupa aplikasi Maktabah Syamilah dan kitab-kitab turats sebagai literatur untuk mencari jawaban dari masalah yang didiskusikan. *Ketiga*, adanya moderator/*muharrir* (orang yang merumuskan berbagai pandangan dan jawaban).

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu: *Pertama*, tidak adanya persiapan sebelum kegiatan musyawarah. *Kedua*, sikap memotong pendapat orang lain sebelum selesai diutarakan.

3. Implikasi dari implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yaitu: *pertama*, membentuk keberanian mental dalam berbicara atau mengutarakan pendapat di muka umum. *Kedua*, membentuk daya nalar kritis dan berwawasan luas. *Ketiga*, mampu dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang membutuhkan jawaban hukum Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amar. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 137–149.
- Alma'arif. "Manajemen Konflik Sosial Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pemerintahan* volume

- 1 (2014): 1–17. [http://eprints.ipdn.ac.id/2463/1/JURNAL\\_PRODI.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2463/1/JURNAL_PRODI.pdf).
- Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari. “Artikel Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari 1.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 3 (1) (2014): 12. <https://media.neliti.com/media/publications/227634-teknologi-dan-kehidupan-masyarakat-7686df94.pdf>.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.
- Rosana, Ellya. “KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern).” *Al-AdYan* 10, no. 2 (2015): 216–230. <https://media.neliti.com/media/publications/177546-ID-konflik-pada-kehidupan-masyarakat-telaah.pdf>.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu’ammam. “Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia.” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.
- Zulkarnaini. “Dakwah Islam Di Era Modern.” *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154. <file:///C:/Users/User/Downloads/file:///C:/Users.https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.